

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia, sebagaimana bahasa-bahasa lainnya yang ada, lahir, hidup tumbuh, dan berkembang sampai pada bentuknya yang ada seperti sekarang ini. Kelahiran Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan tonggak sejarah lahirnya bahasa Indonesia. Sejak saat itu bahasa Indonesia hidup seirama dengan dinamika dan romantika perjuangan bangsa Indonesia dalam mempersiapkan, memproklamasikan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara Republik Indonesia. Perjalanan panjang yang ditempuh bahasa Indonesia sejak kelahirannya hingga saat sekarang ini telah menempa bahasa Indonesia untuk mampu mempertahankan keberadaannya dan legitimasinya tidak hanya di bumi pertiwi, tetapi bahkan sampai ke luar negeri. Sejalan dengan peran bangsa dan negara Indonesia di forum internasional yang semakin hari semakin dikenal, bahasa Indonesia pun semakin banyak diminati bangsa lain untuk mereka pelajari. Di Australia bahasa Indonesia dipelajari dari sekolah-sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran bahasa asing pilihan (elective), dan di Amerika Serikat bahasa Indonesia dipelajari di universitas-universitas yang mempunyai jurusan atau kajian mengenai keasiatengaraan (South East Asia Studies) dan studi keislaman (Islamic Studies) seperti di Universitas Chicago dan di Universitas Michigan. Secara umum bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dipelajari di dua tempat. Pertama, bahasa

Indonesia sebagai bahasa asing dipelajari di luar negeri (di luar Indonesia) seperti di Australia dan di Amerika Serikat, yang diajarkan secara khusus untuk keperluan yang khusus pula. Kedua, bahasa Indonesia diajarkan di dalam negeri. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di dalam negeri biasanya ditujukan agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi langsung dengan orang-orang Indonesia, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti halnya pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang diberikan kepada sekelompok orang Amerika dan orang Australia yang bertugas sebagai dosen dan mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia (STTII) di Yogyakarta. Mereka diwajibkan untuk memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan dan menerima pelajaran di kelas.

Pengalaman berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan orang asing, khususnya dengan orang asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris, menunjukkan bahwa pengaruh bahasa dan budaya mereka sering masuk atau meloncat ke dalam proses komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia sehingga sering menimbulkan terjadinya ketidaktuntasan komunikasi (*communication break down*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*). Kedua kejadian ini sering berakibat fatal sehingga dapat mengganggu hubungan baik dan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Kedua kejadian ini biasanya bersumber dari kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan-kesalahan dalam penggunaan faktor bahasa yang meliputi faktor fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, serta faktor budaya yang meliputi bentuk, arti, dan distribusinya. Kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat, baik

dalam faktor bahasa ataupun dalam faktor budaya disebabkan oleh terjadinya proses perpindahan (transfer) faktor bahasa dan faktor budaya siswa asing ke dalam faktor bahasa dan faktor budaya bahasa Indonesia yang mereka gunakan.

Penelitian awal yang dilakukan pada dua kelompok siswa asing yang terdiri dari tujuh orang siswa asing dewasa dari Australia dan dua orang siswa asing dewasa dari Amerika Serikat menunjukkan gejala yang sama yakni bahwa kedua kelompok ini sering berbuat kesalahan yang diakibatkan oleh adanya proses perpindahan faktor bahasa dan faktor budaya para siswa ke dalam faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia yang mereka gunakan. Kedua kelompok siswa ini belajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa IKIP Bandung selama sepuluh minggu pada pertengahan tahun 1994. Sebelum mereka mempelajari bahasa Indonesia di Pusat Bahasa IKIP Bandung, para siswa dari Australia telah mempelajari bahasa Indonesia di negara mereka ketika mereka duduk di sekolah menengah dan ditambah dengan dua tahun di perguruan tinggi. Sementara para siswa dari Amerika Serikat baru belajar bahasa Indonesia ketika mereka ada di Indonesia. Pada minggu pertama kedua kelompok belajar bahasa Indonesia untuk keperluan sehari-hari (survival needs). Mereka belajar bagaimana berkenalan dan memperkenalkan diri pada orang lain, bagaimana cara tawar menawar sesuatu yang akan mereka beli, bagaimana menceritakan kegiatan mereka sehari-hari, dan hal-hal lain yang bersifat keseharian. Mereka mempelajari pola dasar kalimat bahasa Indonesia dan perbendaharaan kata yang mereka perlukan untuk dapat mengemukakan hal-hal yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya.

Pada minggu pertama dan minggu kedua kelompok siswa yang berasal dari Amerika Serikat masih berada dalam tahapan pelajaran prakomunikasi. Mereka masih berkonsentrasi pada penghafalan pola kalimat dasar dan kosakata. Komunikasi dalam bahasa Indonesia mereka masih "belum jalan". Hal ini terjadi karena sebelumnya mereka sama sekali belum pernah belajar bahasa Indonesia. Sementara kelompok siswa yang berasal dari Australia sudah "dapat berkomunikasi". Hal ini dapat dipahami karena sebelum mereka datang ke Indonesia, mereka telah mempelajari bahasa Indonesia di negara mereka.

Pada minggu kedelapan, kelompok siswa yang berasal dari Amerika Serikat sudah "mampu" berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setelah berjalan selama delapan minggu kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk keperluan sehari-hari, khususnya berkomunikasi secara lisan, kelompok siswa yang berasal dari Amerika Serikat sudah dapat menyamai kemampuan kelompok siswa yang berasal dari Australia. Berikut ini adalah contoh latihan percakapan yang dilakukan oleh dua orang siswa yang berasal dari Australia. Mereka bercakap-cakap seolah-olah mereka teman lama yang baru bertemu lagi setelah mereka berpisah cukup lama.

Siswa 1 : Apa kabar?

Siswa 2 : Baik-baik saja. dan apa kabar kamu?

Siswa 1 : Oh, baik-baik. Lama tidak ber....jumpa.

Siswa 2 : Ya, lama sekali .

Siswa 1 : Kamu sudah punya pacar?

Siswa 2 : Hm.....ya, punya pacar.

Siswa 1 : Apa kamu nama pacar ? E.....Apa kamu pacar nama?

Siswa 2 : Hm....Tom, nama Tom. Kamu sudah?

Siswa 1 : Pacar?

Siswa 2 : Ya.

Siswa 1 : Ha.....ha.....ha.....tidak, tidak ada orang mau.

Dalam percakapan yang spontan ini dapat dijumpai beberapa kejanggalan yang disebabkan oleh adanya perpindahan faktor bahasa dan faktor budaya siswa ke dalam bahasa dan budaya Indonesia. Perpindahan faktor bahasa yang amat menonjol terjadi pada faktor-faktor berikut ini: pertama, dalam faktor fonologi terjadi kejanggalan dalam pengucapan fonem /k/, /p/, /t/, /r/, dan /a/. Fonem /k/, /p/, dan /t/ diucapkan dengan hembusan udara yang agak berlebihan (aspirated) seperti umumnya pengucapan dalam bahasa Inggris. Sedangkan fonem /r/ diucapkan dengan cara melipat ujung lidah ke arah langit-langit sehingga ujung lidah tidak bergetar (trill) dan menghasilkan bunyi / / (rolling r). Fonem /a/ yang terletak setelah fonem /p/ cenderung diucapkan dengan bunyi /ph/, yang juga merupakan kebiasaan umum dalam bahasa Inggris bahwa fonem /a/ cenderung diucapkan dengan bunyi / / atau /e/.

Kedua, pada faktor sintaksis terdapat kejanggalan dalam susunan kalimat “Apa kamu nama pacar?” yang kemudian ia perbaiki menjadi “Apa kamu pacar nama?” yang tetap saja kalimat perbaikannya masih belum benar. Susunan kedua kalimat ini merupakan perpindahan dari susunan kalimat bahasa Inggris “What’s your boy friend’s name?”.

Ketiga, pada faktor leksikal terdapat kejanggalan penggunaan kata “apa” ketika menanyakan nama seseorang. Hal ini jelas merupakan perpindahan dari kata what yang biasa digunakan untuk menanyakan sesuatu benda, dan dalam bahasa Inggris nama seseorang dianggap sebagai suatu benda seperti umumnya kata benda lainnya sehingga pertanyaan yang seharusnya “Siapa nama pacar kamu?” menjadi “*Apa* kamu pacar nama?”. Di samping kejanggalan-kejanggalan faktor fonologi, sintaksis dan leksikal, ada pula kejanggalan yang amat menonjol lainnya, yakni kejanggalan dalam intonasi (lagu kalimat). Intonasi yang mereka gunakan merupakan intonasi bahasa Inggris. Kejanggalan pada intonasi ini menambah lebih terasanya keasingan bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Sementara kejanggalan dalam faktor budaya tidak begitu nampak karena percakapannya terlalu pendek dan tidak alami.

Dalam latihan percakapan ini tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidaktuntasan komunikasi karena kedua orang yang terlibat dalam percakapan ini sama-sama berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang sama sehingga walaupun dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan terdapat banyak kesalahan, mereka tetap dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh masing-masing pembicara. Hal ini terjadi karena kesalahan-kesalahan yang mereka buat dalam menggunakan suatu bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia, merupakan kebenaran-kebenaran yang mereka yakini menurut sistem bahasa dan budaya mereka.

Pada minggu yang sama, yakni pada minggu kedelapan terjadi dialog alami (percakapan bukan latihan) antara salah seorang siswa dari Amerika Serikat

dengan salah seorang instruktur yang secara tidak sengaja terekam oleh alat perekam yang peneliti simpan di depan kelas. Dialog ini terjadi sesaat setelah usainya pelajaran pada hari itu. Isi dialognya sebagai berikut:

Siswa : Saya akan *bertemu* di rumah anda.

Instruktur : Hari ini kita kan sudah *bertemu* di sini.

Siswa : E.....*bertemu* ke rumah.

Instruktur : Mm.....apa ya?

Siswa : E.... datang di rumah.....?

Instruktur : Oh..... *bertamu* !

Siswa : Ya..... *bertamu* ke rumah.

Instruktur : Ohboleh, boleh. Kapan?

Siswa : E.....Kapan?

Instruktur : When

Siswa : Ini sore? Kami datang pukul empat? Is it okay?

Instruktur : Okay.

Dalam dialog ini terdapat kesalahpahaman akibat dari adanya kesalahan dalam penggunaan faktor bahasa, khususnya faktor fonologi. Sumber kesalahpahaman terdapat pada kesalahan pengucapan fonem /a/ yang diucapkan / / pada kata bertamu yang diucapkan /b t mu/ sehingga instruktur memahaminya sebagai bertemu. Hal ini terjadi karena adanya proses perpindahan cara pengucapan fonem /a/ dalam bahasa Inggris yang cenderung diucapkan dengan bunyi / /. Dalam dialog tersebut masih terdapat kejanggalan faktor bahasa lainnya seperti dalam faktor sintaksis pada kalimat elipsis “Ini sore?”. Di samping

kesalahan faktor bahasa, dalam dialog ini dijumpai pula kesalahan dalam faktor budaya seperti halnya ketika siswa meminta semacam persetujuan waktu berkunjung ke rumah instruktornya. Hal ini terungkap dari kalimat : “Kami datang pukul empat? Is it okay?”. Tawar-menawar mengenai waktu kunjungan merupakan budaya Barat. Di samping terdapatnya proses perpindahan faktor bahasa dan faktor budaya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dijumpai pula proses pergantian (switching) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal ini nampak jelas dari kalimat “Is it okay?” yang dikatakan oleh siswa untuk meminta persetujuan tentang waktu kunjungan.

Atas dasar latar belakang masalah ini, maka peneliti memilih judul disertasi Kesenjangan Faktor Bahasa dan Faktor Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing dengan rumusan definisi operasional sebagai berikut: Kesenjangan faktor bahasa adalah keseluruhan perbedaan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal dua bahasa yang dibandingkan, sedangkan kesenjangan faktor budaya adalah keseluruhan perbedaan bentuk, arti, dan distribusi dua budaya yang dibandingkan.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya mengakibatkan terjadinya proses perpindahan (transfer) dari bahasa yang telah dikuasai sebagai bahasa ibu ke dalam bahasa asing yang dipelajari kemudian. Adanya proses perpindahan faktor bahasa dan faktor budaya ini menyebabkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam menggunakan bahasa sasaran (target language) , dan

pada gilirannya kejanggalan-kejanggalan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman di antara kedua pembicara.

Masalah utama yang menjadi pokok persoalan dalam penulisan disertasi ini bukan ada atau tidak adanya kesejangan di antara kedua bahasa dan kedua budaya, melainkan faktor kesenjangan bahasa dan faktor kesenjangan budaya mana yang paling dominan muncul salah dan mengapa faktor bahasa dan faktor budaya tertentu dominan kemunculan kesalahannya sedangkan yang lainnya tidak, yang kemudian diupayakan bagaimana cara mengatasi semua hal tersebut dalam proses pengajarannya. Dan atas dasar temuan-temuan berbagai faktor kesalahan ini, maka dapat dirumuskan suatu rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kepada para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris serta dapat dibuatnya sebuah model materi pelajaran faktor bahasa dan faktor budaya yang dominan kemunculan kesalahannya.

Untuk lebih rincinya fokus penelitian ini, maka penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Sebesar apakah kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
2. Faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia manakah yang paling dominan muncul salah dalam proses komunikasi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia?

3. Mengapa faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia tertentu dominan kesalahannya pada saat para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris berkomunikasi dalam bahasa Indonesia?
4. Bentuk rambu-rambu yang bagaimana yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
5. Langkah-langkah pengajaran (technique) apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau memperkecil terjadinya kesalahan dominan faktor bahasa dan faktor budaya dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ?
6. Bagaimana bentuk model materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah pada 1.2, maka penelitian ditujukan untuk:

1. Menemukan tingkat kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris,
2. Menemukan faktor bahasa dan faktor budaya yang paling dominan salahnya dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris,
3. Menemukan alasan mengapa faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia tertentu dominan salahnya dalam pembicaraan orang asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris,

4. Menemukan rumusan rambu-rambu dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kepada para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris,
5. Menemukan langkah-langkah pengajaran untuk dapat mengatasi terjadinya kesalahan-kesalahan faktor bahasa dan faktor budaya dalam proses komunikasi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris dalam menggunakan bahasa Indonesia,
6. Menyusun bentuk model materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan sangat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, khususnya perencanaan pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris.

Merencanakan suatu pengajaran bahasa bagi para siswa yang telah mempunyai bahasa ibu memerlukan banyak informasi mengenai keadaan bahasa yang akan diajarkan. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa para siswa yang telah mempunyai bahasa ibu tersebut mempelajari bahasa sasaran (Target Language) melalui pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam belajar bahasa ibunya sendiri. Oleh karenanya, maka perbandingan antara bahasa sasaran dan bahasa ibu para siswa menjadi sangat berguna dalam

merencanakan pengajaran suatu bahasa asing.

2. Penyusunan dan pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Materi pelajaran harus disusun dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pengajaran dan tantangan yang dihadapi para siswanya, yakni bahwa penentuan tujuan pengajaran harus terlebih dahulu ditentukan; untuk keperluan apa para siswa asing tersebut mempelajari bahasa Indonesia, demikian juga dengan penyusunan materi pelajaran dan pengembangannya, hal ini harus dititik beratkan pada materi-materi yang relatif sulit dipelajari siswa karena adanya kesenjangan yang cukup besar di antara kedua bahasa.

3. Penentuan langkah-langkah pengajaran (metode) yang harus digunakan

Setiap tujuan pengajaran bahasa dan jenis materi pelajaran bahasa menuntut penggunaan metoda pengajarannya sendiri-sendiri sesuai dengan jenis tujuan pengajaran dan sifat-sifat materi pelajarannya. Atas dasar analisis banding dan analisis kesalahan kedua bahasa, maka dapat kita temukan sifat-sifat materi pelajaran yang harus/akan kita ajarkan, yang pada gilirannya akan menentukan jenis metode pengajaran apa atau yang mana untuk tujuan pengajaran tertentu yang kita pilih atau materi pelajaran tertentu yang kita pilih.

4. Pemilihan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan.

Setiap proses belajar-mengajar selalu memerlukan sarana dan prasarana

yang memadai sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Untuk proses belajar-mengajar bahasa, yang di dalamnya ada pelajaran tata bunyi dan tata prilaku berbahasa, maka diperlukan alat yang dapat membantu mengajarkan tata bunyi dan tata prilaku berbahasa.

5. Program pendidikan guru atau instruktur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang Indonesia sangat berbeda dari mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Oleh karenanya, maka untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing diperlukan guru yang secara khusus dididik untuk dapat mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

1.5 Pembatasan Studi

Untuk membatasi cakupan masalah penelitian, penulis membatasi penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut: pertama, kesenjangan faktor bahasa yang diteliti terbatas pada faktor fonologi, faktor morfologi, faktor sintaksis, dan faktor leksikal dari kedua bahasa. Setiap faktor dari kedua bahasa ini dibandingkan sehingga nampak jelas perbedaan dan persamaannya, kemudian dari setiap faktor yang dibandingkan ini dicari bagian-bagian yang paling sering mengakibatkan terjadinya kesalahan atau kekeliruan.

Kedua, Kesenjangan faktor budaya yang diteliti adalah kesenjangan

bentuk, arti, dan distribusinya. Ketiga pembagian faktor budaya ini (bentuk, arti dan distribusi) didasarkan pada pembagian yang dikemukakan oleh Robert Lado (1957:111, 112) yang menyatakan bahwa “...cultures are structured system of patterned behavior... such units of patterned behavior, which constitute the designs that are each culture, have form, meaning, and distribution.”

Ketiga, siswa asing yang diteliti adalah siswa asing dewasa, baik yang berasal dari Australia ataupun dari Amerika Serikat. Mereka terdiri dari empat orang dosen, satu orang mahasiswa, dan dua orang ibu rumah tangga. Batasan umur ini penting dikemukakan karena adanya perbedaan antara teori belajar bahasa asing yang dilakukan oleh anak-anak dengan yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Hatch (1983: 188) sebagai berikut:

...we noted the ways language addressed to children and adults who are learning language differs. Age is a factor to consider in many areas of learning. In fact, it is the most commonly cited determiner of success or failure in second language learning.

1.6 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran yang mendasari penulisan disertasi ini meliputi kajian teori bahasa, teori budaya, teori komunikasi antarbudaya, dan teori belajar-mengajar bahasa. Dari teori bahasa dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia yang di dalamnya terdapat simbol-simbol bunyi yang mandiri dan unik yang digunakan dalam suatu latar budaya tertentu. Kajian teori ini membahas satuan-satuan hakikat (entity) bahasa yang diuraikan dari untaian-untaian batasan bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa.

Salah satu di antaranya adalah definisi bahasa yang dikemukakan oleh Finochiaro (1974:3) yang menyatakan bahwa bahasa adalah “A system of arbitrary vocal symbols which permits all people who have learned the system of that culture, to communicate or to interact”.

Setiap bahasa bersifat unik, berbeda dari satu bahasa dengan bahasa lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada di antara dua bahasa diformulasikan sebagai jarak bahasa (language distance) di antara kedua bahasa tersebut. Jarak dua buah bahasa terdiri dari jarak faktor bahasanya yang meliputi faktor fonologi, faktor morfologi, faktor sintaksis, dan faktor leksikal. Dan jarak faktor budayanya yang meliputi faktor bentuknya, faktor artinya, dan faktor distribusinya. Mengenai jarak budaya ini Brown (1987: 132) mengemukakan bahwa “Distance is obviously used in abstract sense, to denote dissimilarity between two cultures”.

Budaya, menurut Lado (1957:111), adalah “structured system of patterned behavior”. Definisi lain mengenai budaya ini dikemukakan oleh Richards, Platt, dan Weber (1985: 70) yang mengatakan bahwa budaya adalah “the total set of beliefs, customs, behavior, social habits etc. of the members of a particular society”. Lebih lanjut Gudykunst dan Kim (1984: 11) menyatakan sebagai berikut: “Culture refers to that relatively unified set of shared symbolic ideas associated with societal patterns of cultural ordering”.

Teori utama ketiga yang menjadi rujukan adalah teori komunikasi antar budaya. Mengenai teori ini Collier dan Thomas (1988: 100) menyatakan bahwa

We characterize intercultural communication as contact between persons who identify themselves as distinct from one another in cultural terms. We

are concerned most with direct, person to person, contact in which the operative cultural identities of interlocutors may explicitly reveal cultural frames or may refer to, for example, homelands, backgrounds, or communities.

Lebih lanjut Gudykunst dan Kim (1988: 12) menyatakan sebagai berikut:

“The term, intercultural communication, as it is conceived in the present theories as primarily as direct, face to face communication encounters between individuals with differing cultural backgrounds”. Kedua definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu komunikasi langsung atau pertemuan langsung antara dua orang atau lebih yang mempunyai kesadaran bahwa mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Belajar, sebagai mana yang dikemukakan Kimble dan Garnezy (1963:133) adalah “a relatively permanent change in a behavioral tendency and is the result of reinforced practice”. Definisi lain mengenai belajar ini dikemukakan pula oleh Stern (1983: 18) yang menyatakan bahwa :

It includes not only the learning of skills (for example, swimming or sewing) or the acquisition of knowledge. It refers also to learning to learn and learning to think; the modification of attitudes; the acquisition of interests, social values, or social roles; and even changes in personality”.

Perihal mengajar, Brown (1987: 21) mengemukakan sebagai berikut:

“Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the condition to learn”. Oleh karena hal ini, maka proses pengajaran suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses belajar bahasa. Untuk hal ini Stern (1983: 21) mengemukakan bahwa “Language teaching can be define as the activities which are intended to bring about language learning”. Sehubungan

dengan definisi Stern ini maka pengajaran suatu bahasa asing berarti suatu kegiatan yang ditujukan bagi terjadinya proses belajar bahasa asing, yakni proses yang membuat para siswa mendapatkan atau mencapai perolehan pengetahuan dan keterampilan suatu bahasa, bersikap dan berperilaku sesuai dengan latar budaya bahasa asing tersebut.

Pengajaran suatu bahasa asing kepada orang dewasa memerlukan adanya pemahaman para pengajar bahasa asing atas keseluruhan perbedaan dan kesamaan yang terdapat di antara bahasa ibu para siswa dengan bahasa asing yang diajarkannya. Pengetahuan dan pemahaman atas keseluruhan persamaan dan perbedaan ini amat penting bagi pengajar untuk dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para siswanya. Samsuri (1978: 47) mengemukakan sebagai berikut:

Pertanyaan kita kemudian, bagaimana guru dapat mengetahui persoalan-persoalan belajar murid-muridnya? Jawab atas pertanyaan ini ialah bahwa hendaknya diadakan analisa paralel tentang kedua bahasa itu. Kemudian diadakan perbandingan antara hasil analisa itu dan diperoleh pengetahuan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa ibu si murid dan bahasa yang akan diajarkan itu. Perbedaan-perbedaan inilah merupakan soal belajar bagi murid-murid itu kelak, dan segala hal mengenai pelajaran bahasa kedua itu didasarkan pada hasil perbandingan itu.

Dalam mengembangkan materi pelajaran suatu bahasa asing Lado (1957: 3) mengemukakan sebagai berikut: *The most important new thing in the preparation of teaching materials is the comparison of native and foreign language and culture in order to find the hurdles that really have to be surmounted*". Berdasarkan kenyataan, perolehan suatu bahasa asing pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu orang tersebut. Klein (1986: 25) mengemukakan bahwa *"The acquisition of the second language is largely determined by the*

structure of an earlier acquired language”. Pengaruh bahasa ibu para siswa terhadap perolehan bahasa asing yang mereka pelajari tercermin dari adanya proses *perpindahan* (transfer) bahasa ibu para siswa terhadap bahasa asing yang sedang mereka pelajari. Dan mengenai proses perpindahan ini Lado (1957:2) mengemukakan bahwa “That individual tends to transfer the forms and the meanings, and the distribution of form and meaning of their natural language and culture into the foreign language and culture”.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deduktif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Protokol wawancara dibuat atas dasar temuan-temuan awal yang didapat dari pra-penelitian atau penelitian awal yang dilakukan di Pusat Bahasa IKIP Bandung.

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong dipilihnya metode penelitian kualitatif dalam penulisan disertasi ini. Pertama, *makna* merupakan kepedulian utama peneliti, dalam artian bahwa peneliti ingin mengetahui pandangan para partisipan mengenai *makna-makna* yang ada dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen (1992: 32) mengemukakan bahwa “researchers who use this approach are interested in the ways different people make sense out of their lives”.

Kedua, peneliti cenderung menganalisis data secara induktif. Peneliti bukan bekerja untuk membuktikan hipotesis, melainkan mencari *ketertentuan-*

ketertentuan yang terdapat dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi para siswa petutur asli bahasa Inggris. Ketertentuan-ketertentuan tersebut kemudian dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan yang pada akhirnya diformulasikan ke dalam bentuk teori. Sehubungan dengan hal ini Bogdan dan Biklen (1992: 31) menyatakan sebagai berikut:

Qualitative researchers tend to analyze their data inductively. They do not research out data or evidence to prove or to disprove hypotheses they hold before entering the study; rather the abstractions are built as the particulars that have been gathered are grouped together.

Ketiga, Peneliti tidak hanya sekedar ingin mengetahui hasil akhir dari penelitiannya saja, melainkan ia lebih menekankan pada proses keseluruhan interaksi hingga ditemukan suatu “aturan” sebagai produk akhir dari penelitiannya. Sehubungan hal ini Bogdan dan Biklen (1992: 31) menyatakan bahwa “Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products”.

Keempat, data-data yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk kata-kata, rekaman, serta penggambaran keadaan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data-data seperti ini memang merupakan data-data yang diperlukan dalam jenis penelitian yang bersifat kualitatif

1.8. Tempat dan Waktu Penelitian

Ada dua tempat yang dijadikan latar dalam penelitian ini. Kedua tempat ini merupakan tempat yang *alami* bagi proses belajar-mengajar bahasa Indonesia

sebagai bahasa asing bagi para siswa dewasa yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Sebagaimana dikatakan Lincoln dan Guba (1985: 189) “.....we suggest that inquiry must be carried out in a natural setting because phenomena of study, whatever they may be, take their meaning as much from their contexts as they do from themselves”.

Tempat pertama adalah Balai Bahasa IKIP Bandung. Di tempat ini peneliti melakukan penelitian awal (pre-observation). Penelitian awal dilakukan pada dua kelompok siswa dewasa yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang berasal dari Australia dan Amerika Serikat. Mereka belajar bahasa Indonesia selama enam minggu pada pertengahan tahun 1994.

Tempat kedua yang dipilih sebagai latar penelitian utama adalah Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia (STTII) di Yogyakarta. Di tempat ini penelitian dilakukan terhadap sekelompok orang asing dewasa yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang sedang dan telah belajar bahasa Indonesia. Mereka berasal dari Australia dan dari Amerika Serikat. Penelitian di tempat ini dilakukan selama tujuh bulan, mulai dari bulan Februari 1995 sampai dengan bulan September 1995.

1.9 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utamanya terdiri dari tujuh orang asing dewasa yang berbahasa Inggris. Lima orang berasal dari Amerika Serikat yang terdiri dari tiga orang dosen dan satu orang ibu rumah tangga, dan dua orang berasal dari

Australia yang terdiri dari satu orang mahasiswa dan satu orang ibu rumah tangga. Sumber data tambahannya adalah pengajar/instruktur bahasa Indonesia, penanggung jawab pelaksana pelatihan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, ketua Pusat Bahasa IKIP Bandung, ketua penanggung jawab kursus bahasa Indonesia bagi orang asing di STTII Yogyakarta, serta sumber-sumber tertulis berupa kurikulum dan silabus pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang ada di tiap institusi.

